

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF EFFICACY* PADA PASIEN PASCA STROKE DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS TERMINAL KOTA BANJARMASIN

Emellia<sup>1</sup>, Eirene E.M Gaghauna<sup>2</sup>, Angga Irawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan, Program Studi Sarjana Keperawatan Univeristas Sari Mulia Banjarmasin

Banjarmasin-Indonesia 70238

Email: [emelliye4@gmail.com](mailto:emelliye4@gmail.com)

---

## Abstract

Post-stroke dysfunction can affect the psychological and social aspects of patients, such as feelings of inferiority, disadvantage, wanting to recover reduced abilities, sadness, anxiety, and hopelessness. These symptoms reflect low self-efficacy. This study aims to determine what factors affect self-efficacy in post-stroke patients in the Banjarmasin City Terminal Health Centre Work Area. The population in this study was 60 people and the sample used was 52 people, who were taken using the purposive sampling technique. Univariate and bivariate data analysis with Kolmogorov-Smirnov and cell merging. The results of this study indicate that there were significant differences between gender, age, education, and family support for self-efficacy in post-stroke patients. Statistical analysis showed significant differences between gender ( $p=0.009$ ), age ( $p=0.002$ ), education ( $p=0.000$ ), and family support ( $p=0.003$ ) on self-efficacy in post-stroke patients. Patients who suffer from stroke are expected to maintain good self-efficacy in an effort to maximize care and treatment.

**Keywords:** Age, Education, Gender, Family Support, Self Efficacy, Stroke

## Abstrak

Disfungsi pasca stroke dapat mempengaruhi aspek psikologis dan sosial pasien, seperti perasaan rendah diri, tidak beruntung, ingin memulihkan kemampuan yang berkurang, sedih, cemas dan putus asa. Gejala-gejala ini mencerminkan *self-efficacy* yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *self-efficacy* pada pasien pasca stroke di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 52 orang, yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data univariat dan bivariat dengan *Kolmogorov-Smirnov* dan penggabungan sel. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin, usia, pendidikan dan dukungan keluarga terhadap *self-efficacy* pada pasien pasca stroke. Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin ( $p=0.009$ ), usia ( $p=0.002$ ), pendidikan ( $p=0.000$ ) dan dukungan keluarga ( $p=0.003$ ) terhadap *self-efficacy* pada pasien pasca stroke. Pasien yang menderita penyakit stroke diharapkan dapat mempertahankan *self-efficacy* yang baik dalam upaya perawatan dan pengobatan yang maksimal.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Jenis Kelamin, Pendidikan, Self Efficacy, Stroke, Umur

---

## Latar Belakang

Stroke merupakan suatu kondisi neurologis yang terjadi karena gangguan aliran darah ke bagian tertentu dari otak akibat perdarahan atau sumbatan. Sehingga dapat menyebabkan defisit atau kecacatan pada bagian tubuh yang terkait, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Setiawan, 2021). Ketika aliran darah ke otak terhambat, maka oksigen dan nutrisi tidak dapat mencapai otak yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan pada sel-sel otak (Sulistiyowati, 2020). Pasien yang mengalami stroke seringkali mengalami penurunan kemampuan fisik, termasuk gangguan pada sistem saraf yang mempengaruhi kemampuan motorik, sensorik, dan visual, serta menghambat aktivitas sehari-hari berdampak pada penurunan *self efficacy* pasien (Wahyuni & Dewi, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, diperkirakan terdapat 12,2 juta orang mengalami stroke setiap tahunnya, dengan 1 dari 6 kematian di seluruh dunia. Di Indonesia, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, ditemukan bahwa prevalensi stroke mencapai 10,9% atau sekitar 713.783 kasus dengan Provinsi Kalimantan Selatan tercatat 12,7% dari total tersebut (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Banjarmasin, data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2021 tercatat sekitar 2.004 kasus pasien stroke dengan jumlah kasus terbanyak di UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin sebanyak 374 kasus (Dinkes Kota Banjarmasin, 2021).

Stroke terjadi ketika aliran darah ke otak terganggu, bisa karena sumbatan pembuluh darah (stroke iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik) (Sherina *et al.*, 2022). Kedua jenis stroke ini dapat menyebabkan gangguan pasokan oksigen ke otak dan umumnya menyebabkan kerusakan serius atau nekrosis pada jaringan otak. Nekrosis ini dapat terjadi di berbagai bagian otak karena otak memiliki berbagai fungsi yang berbeda dan terdiri dari banyak bagian. Kerusakan pada bagian otak tertentu dapat menyebabkan defisit neurologis pada pasien (Selvirawati *et al.*, 2021).

Parahnya defisit neurologis akibat stroke tergantung pada lokasi dan ukuran area otak yang terkena. Jika aliran darah terputus hanya di area kecil atau kurang vital, efeknya mungkin ringan dan bersifat sementara. Namun, jika aliran darah terganggu pada area luas atau bagian vital otak, dapat menyebabkan kelumpuhan parah bahkan kematian (Santoso *et al.*, 2017). Seseorang yang telah terserang penyakit stroke (pasca stroke) akan menjadi bergantung pada bantuan dari orang lain atau keluarga dalam melakukan aktivitas *Activity Daily Living* (ADL), seperti makan dan minum, mandi, berpakaian dan sebagainya. Kemandirian dan mobilitas penderita akan berkurang atau bahkan hilang (Sugiyarto & Khadijah, 2021 & Istiana *et al.*, 2021).

Masalah tersebut seringkali menimbulkan perasaan rendah diri, merasa tidak beruntung, perasaan ingin memperoleh kembali kemampuan yang menurun, perasaan berduka, cemas dan putus asa, dimana hal tersebut adalah manifestasi klinis dari *self efficacy* yang rendah (Wahyuni & Dewi, 2018). Individu dengan *self efficacy* yang rendah memiliki strategi koping yang berfokus pada emosi karena seseorang percaya tidak ada yang dapat dilakukan untuk mengubah situasi yang mereka hadapi. Selain itu, rendahnya *efficacy* juga dapat mempengaruhi motivasi dalam menjalani terapi pada pasien pasca stroke, sehingga menghambat proses pemulihan pasien. Oleh sebab itu, *self efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk beradaptasi dan meningkatkan derajat kesehatan yang optimal (Dharma *et al.*, 2020).

Menurut Wahyuni & Dewi (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada pasien stroke adalah jenis kelamin, usia, pendidikan, status perkawinan dan dukungan keluarga. *Self efficacy* menurut Bandura dipengaruhi oleh empat sumber utama yaitu pengalaman penguasaan, observasi lingkungan sekitar, pengaruh atau arahan dari orang lain dan keadaan fisik dan emosional seseorang (Wahyuni & Dewi, 2018). Oleh karena itu, penting memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada pasien pasca stroke. Memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dikembangkannya intervensi yang tepat untuk meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 05-06 Januari 2023, wawancara terhadap 5 orang pasien pasca stroke dengan hasil wawancara sebagai berikut: jenis kelamin pasien didapatkan 3 perempuan dan 2 berjenis kelamin laki-laki dengan *self efficacy* lebih tinggi pada perempuan, 3 orang pasien dengan usia >60 tahun sedangkan 2 orang lainnya berusia 58 dan 54 tahun didapatkan lebih tinggi *self efficacy* pada usia >60 tahun, 4 orang pasien dengan pendidikan SD dan 1 orang dengan pendidikan SMP dengan pendidikan SMP lebih tinggi *self efficacy*-nya. 5 orang pasien dengan status menikah dan dukungan keluarga baik, keluarga selalu rutin mengantar pasien, keluarga rutin mengingatkan untuk meminum obat memiliki *self efficacy* tinggi.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang melakukan kunjungan dari bulan Oktober-Desember 2022 terakhir dengan jumlah 60 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 52 orang responden, pengambilan sampel ini dengan teknik *purposive sampling* serta sesuai dengan

kriteria inklusi telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria inklusi penelitian yaitu: 1) Pasien stroke yang berkunjung ke UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin; 2) Pasien stroke yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin; 3) Semua pasien stroke dapat berkomunikasi dengan baik; 4) Semua pasien pasca stroke yang masih memiliki anggota keluarga; dan 5) Pasien pasca stroke yang bersedia menjadi responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner melalui data demografi, dukungan keluarga dan *Stroke Self Efficacy Questionnaire* (SSEQ). Uji statistik univariat dan bivariat dengan *Kolmogorov-Smirnov* juga penggabungan sel.

## Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun, yang kemudian disajikan dalam tabel-tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy* pada Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin**

Kategori	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	42,2
Perempuan	30	57,7
Total	52	100
<b>Usia</b>		
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	29	55,8
Manula (>65 Tahun)	23	44,2
Total	52	100
<b>Pendidikan</b>		
Tamat SD/ sederajat	21	40,4
Tamat SMP/ sederajat	20	38,5
Tamat SMA/ sederajat	11	21,2
Total	52	100
<b>Status Perkawinan</b>		
Menikah	29	55,8
Duda/Janda	23	44,2
Total	52	100
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Kurang	12	23,1
Cukup	16	20,8
Baik	24	46,2
Total	52	100
<b><i>Self Efficacy</i></b>		
Rendah	11	21,2
Sedang	13	25,0
Tinggi	28	53,8
Total	52	100

Hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (57,7%), usia lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 29 orang (55,8%), pendidikan terakhir adalah tamat SD sederajat yaitu sebanyak 21 orang (40,4%), status perkawinan menikah sebanyak 29 orang (55,8%), dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 24 orang (46,2%) dan mempunyai *self efficacy* tinggi yaitu sebanyak 28 orang (53,8%).

**Tabel 1.2 Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Status Perkawinan, Dukungan Keluarga terhadap *Self Efficacy* pada Pasien Pasca Stroke di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin**

Faktor-faktor	<i>Self efficacy</i>						<i>P-value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	F	%	F	%	F	%	
Jenis Kelamin							0,009
Laki-laki	7	31,8	9	40,9	6	27,3	
Perempuan	4	13,3	4	13,3	22	73,3	
Usia							0,002
Lansia Akhir (56-65 tahun)	9	31	11	37,9	9	31	
Manula (>65 tahun)	2	8,7	2	8,7	19	82,6	
Pendidikan							0,000
SD	7	33,3	10	47,6	4	19	
SMP dan SMA	4	12,9	3	9,7	24	77,4	
Status Perkawinan							0,334
Menikah	5	17,2	5	17,2	19	65,5	
Duda/ Janda	6	26,2	8	34,8	9	39,1	
Dukungan Keluarga							0,003
Kurang dan Cukup	9	32,1	10	35,7	9	32,1	
Baik	2	8,3	3	12,5	19	79,2	

Hasil dari data yang didapatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai *self efficacy* sedang yaitu sebanyak 9 orang (40,9%). Sedangkan mayoritas responden perempuan mempunyai *self efficacy* tinggi yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Hasil uji menunjukkan bahwa dari nilai  $P 0,009 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan bermakna antara jenis kelamin dengan *self efficacy* pada pasien pasca stroke di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Usia lansia akhir (56 – 65 tahun) memiliki *self efficacy* sedang yaitu sebanyak 11 orang (37,9%) sedangkan manula >65 tahun memiliki *self efficacy* yang tinggi sebanyak 19 orang (82,6%). Hasil uji menunjukkan bahwa dari nilai  $P 0,002 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan bermakna antara usia dengan *self efficacy* pada pasien pasca stroke di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Mayoritas pendidikan terakhir SD sederajat memiliki *self efficacy* yang sedang sebanyak 10 orang (47,6%), sedangkan tamat SMP dan SMA sederajat memiliki *self efficacy* yang tinggi sebanyak 24 orang (77,4%). Hasil uji menunjukkan bahwa dari nilai  $P 0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan bermakna antara pendidikan dengan *self efficacy* pada pasien pasca stroke di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Status perkawinan menikah memiliki *self efficacy* yang tinggi sebanyak 19 orang (65,5%). Selain itu, juga diketahui bahwa mayoritas responden dengan status perkawinan duda/janda juga memiliki *self efficacy* yang tinggi sebanyak 9 orang (39,1%). Hasil uji menunjukkan bahwa dari nilai  $P 0,334 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya tidak ada perbedaan bermakna antara status perkawinan dengan *self efficacy* pada pasien pasca stroke di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Dukungan keluarga kurang dan cukup memiliki *self efficacy* sedang sebanyak 10 orang (35,7%), sedangkan dukungan keluarga yang baik memiliki *self efficacy* yang tinggi sebanyak 19 orang (79,2%). Hasil uji menunjukkan bahwa dari nilai  $P 0,003 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada perbedaan bermakna antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien pasca stroke di wilayah kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin.

## Pembahasan

Dalam penelitian ini, *self efficacy* ditemukan berada dalam keadaan tinggi, yaitu sebanyak 22 orang pasien pasca stroke (73,3%) pada perempuan. Hasil analisis juga didapatkan perbedaan bermakna terhadap *self efficacy* ( $p=0,009$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingtyas *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa responden perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sebesar (84,1%). Perempuan

menunjukkan kepercayaan lebih baik dibandingkan laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Safitri *et al.*, 2019)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *self efficacy* adalah usia. Usia dalam penelitian ini sebagian besar lansia akhir (55,8%). Usia dalam penelitian memiliki perbedaan bermakna terhadap *self efficacy* ( $p=0,002$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti *et al.*, (2022) menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap level *self efficacy* sebanyak (23,1%) pada usia yang lebih tua

cenderung dengan *self efficacy* tinggi sedangkan usia muda sering terjadi rendahnya *self efficacy*. Individu yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang banyak dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Karena seiring peningkatan usia juga meningkatkan kedewasaan atau kematangan sehingga dapat berpikir secara rasional. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* dapat terbentuk dari pengalaman yang didapat selama masa kehidupan (Dewi, 2019).

Selanjutnya, tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dalam penelitian adalah sebagian besar SD/ sederajat sebanyak (40,4%). Tingkat pendidikan memiliki perbedaan bermakna terhadap *self efficacy* ( $p=0,000$ ). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2018) tingkat pendidikan merupakan indikator seseorang menempuh pendidikan, tetapi bukan indikator seseorang menguasai beberapa bidang ilmu. Hal tersebut dikarenakan ilmu bisa didapatkan melalui jalur pendidikan non-formal, melalui seseorang atau media massa. Sejalan dengan penelitian Safitri *et al.*, (2022) yang menemukan ada hubungan pengetahuan. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta pengetahuan seseorang dalam pembentukan *self efficacy* (Kurniawan *et al*, 2019).

Status perkawinan juga mempengaruhi *self efficacy*. Status perkawinan dalam penelitian sebagian besar menikah sebanyak (55,8%). Status perkawinan tidak memiliki perbedaan bermakna terhadap *self efficacy* ( $p=0,334$ ). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni & Dewi (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara status perkawinan dengan *self efficacy* sebanyak (66,7%). Penelitian tersebut menyatakan responden berstatus menikah dan mendapat dukungan yang baik dari pasangannya. Tidak adanya perbedaan bermakna antara status perkawinan dengan *self efficacy* pada penelitian ini yang mana tingkat *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan dari keluarga atau teman dekat.

Dukungan keluarga juga akan mempengaruhi *self efficacy*. Dukungan keluarga dalam penelitian sebagian besar berada pada dukungan keluarga tinggi (53,8%). Dukungan keluarga memiliki perbedaan bermakna terhadap *self efficacy* ( $p=0,003$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian Rembet & Wowor (2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan *self efficacy* pasien terutama pada pasien stroke dengan kategori dukungan keluarga baik (75%). Menurut peneliti, seseorang yang telah mengalami serangan stroke tentunya kemampuan fisik akan menurun dan memerlukan bantuan orang lain terutama keluarga untuk melakukan kegiatan sehari-hari terutama dalam melakukan perawatan dan rehabilitasi pasca serangan.

## Kesimpulan

Ada perbedaan bermakna antara jenis kelamin, umur, pendidikan dan dukungan keluarga terhadap *self efficacy* pada pasien pasca stroke di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Perlunya pihak Puskesmas mengadakan program edukasi bagi pasien dan keluarga tentang pentingnya *self efficacy* yang diharapkan dapat meningkatkan proses pemulihan pasien.

## Acknowledgment

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang terlibat dalam penelitian ini, teruma kepada para responden penelitian yang sudah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Dewi, B. S. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Kanker Payudara di Ruang Chemo Centre Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. In *Stikes Hang Tuah Surabaya*.
- Dharma, K. K., Parellangi, A., & Rahayu, H. (2020). Religious Spiritual and Psycosocial Coping Training (RS-PCT) Meningkatkan Penerimaan Diri dan Efikasi Diri pada Paska Stroke. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 520–533.
- Dinkes Kota Banjarmasin. (2021). *Profil Kesehatan 2021*. Banjarmasin: Dinkes Kota Banjarmasin.
- Istiana, F., Handayani, F., & Arifin, M. T. (2021). Factors Associated With Post-Stroke Self Efficacy. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.226-233>
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.346>
- Rembet, I. Y., & Wowor, M. D. (2023). Self Efficacy pada Pasien Stroke Ditentukan Oleh Dukungan Keluarga. *Watson Journal of Nursing*, 1(2), 34–40.
- Safitri, E. R., Rachmawati, K., & Rahmayanti, D. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mabu ' un. 2.
- Safitri, I., Yolida, B., & Subakti, A. (2019). Hubungan Self-Efficacy Berdasarkan Gender dengan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(4), 1–9. <https://doi.org/10.23960/jbt.v7.i4.201901>

- Santoso, B. R., Aulia, H. H. N., & Mulyani, Y. (2017). Neurologic Deficit Factors To Stroke Ischemic Patient's In Ulin General Hospital Banjarmasin. *Advances in Health Science Research*, 6(1), 37–46. <https://doi.org/10.2991/smichs-17.2017.5>
- Selvirawati, S., Wahab, A., & Rizarullah, R. (2021). Perbedaan Profil Lipid Pasien Stroke Iskemik Dan Stroke Hemoragik Di Rsud Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(3), 236–243. <https://doi.org/10.33024/jmm.v4i3.3149>
- Setiawan, P. A. (2021). Diagnosis Dan Tatalaksana Stroke Hemoragik. *Jurnal Medika Utama*, 3(1), 1660–1665.
- Sherina, N., Ramdan, D., & Hidayat, N. (2022). Assistancy of Medical Surgical Nursing for Patients with Nervous System Disorders (Hemorrhagic Stroke) in Flamboyant Room, General Hospital of Banjar. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 175–197.
- Sugiyarto, & Khadijah, S. (2021). Pengaruh Peer Group Support terhadap Peningkatan Motivasi ADL dengan Mandiri pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidnan*, 4(3), 67–71.
- Sulistiyowati, D. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care ( Dengan Pendekatan Teori Orem ) Pasien Stroke Di. *Jurnal Penelitian*, 3(3), 17–23.
- Susanti, S., Bujawati, E., Sadarang, R. A. I., & Ihwana, D. (2022). Hubungan self efficacy dengan manajemen diri penderita hipertensi di puskesmas kassi-kassi kota makassar tahun 2022. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 6(2), 48–58.
- Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 85–92.
- Widianingtyas, A., Purbowati, M. R., Dewantoro, L., & Mustikawati, I. F. (2021). Hubungan Keikutsertaan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dengan Tingkat Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas 1 Kembaran. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24853/mujg.1.2.33-39>